

HEGEMONI POLITIK DALAM GERAKAN DA'WAH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

M. Irhamdi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: irhamsatariah@gmail.com

Abstract

Da'wah is an effort to invite someone to a favor, but not all da'wah activities can be accepted by the community. In this case the author was interested to see the notion of Muhammad Bin Abdul Wahab who have big ambitions to do da'wah because a movement viewed Islamic practices in the area of his birth no longer rests on a familiar whence are practices and even worship him have reached the point of shirk. As for political hegemony Abdul Wahab are symbiosis mutualism cooperation do with Ibn Saud, in order that the da'wah activities of his running smoothly without the presence of an attitude of resistance and rejection by societies. The existence of political hegemony Abdul Wahab certainly psychologically brings the impact of fear on society because it could not afford to reject the teachings of Muhammad ibn Abdul Wahab who got permission and support by Ibn Saud. So due to the existence of the authority of Ibn Saud in these areas so that whatever was said to the King, then a necessity for the people to accept the decision of the King.

Key words: *Political Hegemony, Da'wah Movement, Muhammad Bin Abdul Wahab.*

Abstrak

Da'wah adalah upaya untuk mengajak seseorang kepada suatu kebaikan, namun tidak semua aktivitas da'wah dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat gagasan Muhammad Bin Abdul Wahab yang memiliki ambisi besar untuk melakukan sebuah gerakan da'wah karena melihat praktik-praktik keislaman di daerah kelahirannya sudah tidak lagi berpijak pada paham ketauhidan dan bahkan praktik-praktik peribadatan baginya sudah mencapai titik kesyirikan. Adapun hegemoni politik Abdul Wahab yakni melakukan kerja sama simbiosis mutualisme dengan Ibnu Saud, agar aktivitas da'wahnyaberjalan dengan lancar tanpa adanya sikap perlawanan dan penolakan oleh masyarakat. Adanya hegemoni politik Abdul Wahab tentu secara psikologis membawa dampak ketakutan pada masyarakat karena tidak mampu menolak ajaran Muhammad Bin Abdul Wahab yang mendapat izin dan dukungan oleh Ibn Saud. Hal demikian disebabkan karena adanya kekuasaan Ibn Saud di daerah-daerah tersebut sehingga apapun yang dikatakan raja, maka suatu keharusan bagi rakyat untuk menerima keputusan raja.

Kata Kunci: *Hegemoni Politik, Gerakan Da'wah, Muhammad Bin Abdul Wahab.*

A. Pendahuluan

Persoalan da'wah adalah persoalan yang melekat pada setiap manusia untuk melakukan atau menuangkan ide-ide dan gagasan agar diterima oleh semua orang untuk sebuah perubahan dan kemajuan yang bermanfaat didunia maupun diakhirat kelak. Berda'wah adalah upaya untuk mengajak seseorang kepada suatu kebaikan, namun tidak semua aktivitas da'wah dapat diterima oleh masyarakat. Aktivitas da'wah

tidak sedikit mendapat penolakan dan pertentangan. Penolakan dan pertentangan itu mungkin disebabkan oleh metode da'wah yang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat ataupun penolakan bisa saja terjadi disebabkan oleh pesan da'wah yang disampaikan oleh seorang da'i menyinggung perasaan masyarakat.

Didunia Islam telah timbul ide-ide da'wah untuk sebuah pembaharuan tauhid pada pertengahan abad 1250-1800 M. Gagasan pemurnian

Islam ini tumbul sebagai sebuah respon terhadap sosial politik dan paham tauhid di kalangan umat Islam. Muhammad bin Abdul Wahab mempunyai gagasan dan ambisi yang besar untuk melakukan sebuah gerakan da'wah karena melihat praktik-praktik keislaman di daerah kelahirannya sudah tidak lagi berpijak pada paham ketauhidan bahkan Muhammad Bin Abdul Wahab memandang praktik-praktik peribadan tersebut sudah mencapai titik kesyirikan. Dengan kondisi keagamaan yang seperti itu, Muhammad Bin Abdul Wahab ingin melakukan sebuah gerakan da'wah secara massif karena kondisi pemahaman ketauhidan sudah tidak bisa ditorelir. Upaya-upaya gerakan da'wah yang dilakukan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab mendapatkan perlawanan yang serius dari penduduk di kota kelahirannya bahkan keluarganya pun menolak atas ajaran yang dibawa oleh Muhammad Bin Abdul Wahab hingga berujung pada pengusiran atas dirinya.

Untuk dapat leluasa melakukan gerakan da'wah, Muhammad Bin Abdul Wahab mencoba menggunakan politik atau kekuatan Negara dan kekuasaan sebagai media da'wah dengan menemui Ibn Saud untuk melakukan gerakan yang sama yaitu

gerakan ekspansi wilayah dan paham pemurnian Islam. Ibn Saud adalah penguasa sekaligus menjadi elit lokal di daerah itu, sehingga gerakan da'wah Muhammad Bin Abdul Wahab dan gerakan politik Ibn Saud menjadi kekuatan yang besar untuk dijadikan media da'wah.

B. Kekuatan Politik Dan Hegemoni Negara Sebagai Media Da'wah

1. Pengertian Politik

Dalam bahasa Yunani Kuno, kata politik diambil dari kata “polis” yang berarti kota atau city dengan makna negarayangberkuasa.¹Seiringdengan itu, Miriam Budiardjo menjelaskan bahwa politik mencakup beberapa makna sebagai berikut.

- a) Negara (*state*), berarti suatu organisasi dalam sebuah wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya.
- b) Kekuasaan (*power*), yakni kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan. Dalam hal ini politik berkaitan dengan semua

¹Abd. Muin Salim, *Konsep Politik Dalam Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1994), 34.

kegiatan dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan.

- c) Kebijakan (*Policy*), yaitu semua perbuatan yang berkenaan dengan usaha kolektif bagi tujuan-tujuan kolektif yang dijalankan menurut suatu rencana tertentu, terorganisasi dan terarah yang secara tekun dan terus-menerus untuk berusaha menghasilkan dan mempertahankan atau merubah susunan kemasyarakatan.²

Ramlan Surbakti mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima pandangan tentang politik. *Pertama*, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. *Kedua*, politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. *Ketiga*, politik adalah segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. *Keempat*, politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. *Kelima*, politik sebagai konflik dalam rangka mencari atau mempertahankan

sumber-sumber yang dianggap penting.³

2. Hegemoni Negara

Untuk dapat melihat bagaimana kekuatan hegemoni Ibn Saud sebagai media da'wah yang digunakan Muhammad Bin Abdul Wahab, maka penulis akan akan memaparkan bagaimana konsep hegemoni Negara. Konsep hegemoni yang digunakan penulis adalah konsep hegemoni menurut Gramsci.

Gramsci mengakui bahwa dalam masyarakat memang selalu ada yang memerintah dan yang diperintah. Bertolak dari kondisi ini, Gramsci melihat, jika pangeran memerintah dengan efektif, maka jalan yang dipilih meminimalisir eksistensi rakyat dan bersama itu pangeran harus menciptakan ketaatan yang seponatan dari yang memerintah. Secara ringkas, Gramsci memformulasikan dalam sebuah kalimat, "bagaimana caranya menciptakan sebuah hegemoni". Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yg didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung

²Miriam Budihardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), 8.

³Ng. Philipus dan Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 93.

atau tidak langsung unsur-unsur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Hegemoni juga merujuk kepada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari yang lainnya.⁴ Tiga kategori hegemoni menurut Gramsci meliputi;

- a) Orang menyesuaikan diri mungkin karena takut akan konsekuensi-konsekuensi bila ia tidak menyesuaikannya. Disini konformitas ditempuh melalui penekanan dan sangsi-sangsi yang menakutkan
- b) Orang-orang yang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tidak terefleksikan dalam hal bentuk aktifitas yang tetap, sebab orang menganut pola-pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak

- c) Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat.⁵

C, Biografi Singkat Muhammad Ibn Abdul Wahab

Syekh Muhammad Ibn Abdul Wahab lahir pada tahun 1115 H/1703 M di kota Uyainah yang terletak di wilayah Najd.⁶ Dia berasal dari keluarga yang sangat terhormat dan terpelajar. Ayahnya Syaikh Abdul Wahhab Bin Sulaiman adalah ketua jabatan agama setempat. Sedang kakeknya, Syaikh Sulaiman bin Ali, mufti besar, tempat masyarakat Najd menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah agama. Realita ini tidak mengherankan, ketika kelak Ibnu Abdul Wahab besar menjadi ulama tangguh seperti kakeknya.⁷ Muhammad Ibnu Abdul Wahhab tumbuh sebagai seorang yang cukup cerdas, mampu menghafalkan Al-

⁴Nezar Patria dan Andi Arif. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 120-121.

⁵Nezar Patria dan Andi Arif. *Antonio Gramsci Negara...*, 127.

⁶Najed adalah sebuah negeri atau kota di jazirah Arab yang masih murni tingkat keIslamannya, sehingga tangan kekuasaan Turki Usmani yang menguasai Arab Saudi dan Mesir pada saat itu tidak banyak menyentuhnya. Lihat Suharsono, *Gerakan Intelektual, Ijtihad untuk Masa Depan Umat*, (Yogyakarta: Al-Islamiyah), 1992, 50.

⁷Muhammad Ibnu Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik*, terj. Muhammad Muhaimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), ix.

Qur'an dalam usia yang sangat muda, 10 tahun. Ia juga banyak membaca buku-buku tafsir, hadits dan fiqh. Sejak awal Ibnu Abdul Wahhab sangat tertarik pada karya-karya yang disusun oleh para ulama sebelumnya, terutama karya Ibnu Taimiyah (w.1328) dan muridnya Ibnu Qoyyim al Jauziyyah. Hampir semua isi kitab-kitab karya ulama tersebut dari awal sampai akhir dapat dipelajari dan dikuasainya.⁸

Ketertarikan Muhammad Ibnu Abdul Wahab yang dalam terhadap ajaran Ahmad bin Hanbal⁹ dan Ibnu Taimiyah¹⁰ kiranya sangat

⁸Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. *Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik*, x.

⁹Ahmad bin Hanbal, lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Hanbal lahir di Baghdad, bulan Rabiul Awal 164 H / November 780 M dan wafat ditempat sama, 12 Rabiul Awal 241 H / 31 Juli 855 M. Hanbali dikenal sebagai pendiri madzab Hanabilah, sekaligus murid terpandai dan tercerdas diantara murid-murid Imam Syafii. Hanbali juga meneruskan metode as Syafii khususnya yang berkenaan dengan paham "riwayah". Pada waktu kecil, Hanbali belajar dari beberapa daerah, seperti Baghdad, Syam, Hijaz dan Yaman. Sampai sekarang madzabnya masih eksis dan memikat pengikut yang banyak, khususnya Arab Saudi. Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1993), 170.

¹⁰Abu Abbas Ahmad bin Abdu Al Halim bin Abdu Al Salam Abdullah bin Muhammad bin Taimiyah lahir di Haran, dekat Damaskus, Suria pada 661 H/1263 M. Ayahnya Abu Al Mahasin Abdu Al Halama dan kakeknya Syaikh al Islam Abu Al Barakat Abdu Al Salam bin Abdullah, sama-sama ulama terkemuka dari madzab Hanbali. Sebagai pengikut madzab Hanbali yang tegar dan berwawasan

meresap dalam dirinya. Deskripsi ini menurut Adi Nugroho menjadikan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab sebagai duplikat Ibnu Taimiyah, khususnya dalam aspek pemurnian tauhid. Semua yang diidam-idamkan Ibnu Taimiyah semasa hidupnya telah terbalas dengan kejayaan Ibnu Abdul Wahhab.

Disamping sebagai seorang tokoh pembaharu Islam revivalis pra-modernis¹¹ dan tokoh da'wah

agama luas, Taimiyah sangat gigih membela dibukanya pintu ijtihad, menentang keras *bid'ah*, *khurafat*, *mistisme sufi* dan berusaha menghancurkan sisa-sisa filsafat dalam ilmu mantiq serta mengembangkan pandangan yang lebih empirik. Karena pandangannya yang keras dan menentang arus, Taimiyah berkali-kali masuk penjara bahkan meninggal dalam tempat tersebut pada tahun 727 H / 1328 M. Saat beliau dipercaya sebagai maha guru dibidang hadis menggantikan ayahnya, Taimiyah dituduh ateis, karena fatwa-fatwanya yang bertentangan dengan pendapat sementara madzab yang lain, khususnya Syafii. Fatwa-fatwa tersebut antara lain tentang thalaq, larangan ziarah kubur dan ketidak sukaan pada paham mistik. Kitab-kitab karya beliau diantaranya *Al Syiyasah Al Syariyah fi Islah Ar Rai wa Ar Rai'yah*., *Muwafaqotu Sharihul Ma'qulli Shahihil Manque*, *Al Jawabus Sahih liman Baddala Dinal Masih*, *Ar Rasail wal Masail*, *Al Aqidatul Waasitiyah*. lihat Suharsono, Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991), 79-82.

¹¹Gerakan yang dibawa Muhammad Ibnu Abdul Wahhab mempunyai empat ciri hal. *Pertama*, prihatian yang mendalam terhadap kemerosotan moral masyarakat muslim. *Kedua*, menghimbau untuk kembali pada Islam yang orisinal dan berusaha melaksanakan ijtihad. *Ketiga*, membuang pandangan yang

puritan, Muhammad Ibnu Abdul Wahhab juga aktif dalam menulis, diantara karya-karyanya adalah *Kitab al-Tauhid*, *Kasyf al-Syyubhat*, *kitab al-Kabair*, *Mukhtasar sirat Al-Rasul*, *Masa'il Al-Jahiliyah*, *Usul Al-Iman*, *Fadai'l Al-Qur'an*, *Fadai'l Al-Islam*, *Majmu' al-Hadis*, *Mukhtasar Al-Insaf wa Al-Syarh Al-Kabair*, *Al-Usul al-Tsalatsah*, *Adab al-Masyi ila al-Salah*, *Lam'usy Syihab fi Syarah Muhammad ibnu Abdul Wahhab wa mazhabih*, *Tafsir Al-Fatihah*, *Tafsir Al-Syhadah wa Ma'rifatullah*, dan *Al-taudli' An Tauhid al-Akhlaq*.¹²

D. Bentuk-Bentuk Hegemoni Politik Sebagai Media Da'wah

Bila ditinjau dari penegrtian politik tersebut maka dapat dilihat bahwa melalui peroses kerja sama dengan ibn saud maka aktivitas da'wah Muhammad Bin Abdul

Wahab memiliki akses yang mudah dan memiliki kekuatan politik yang bisa dengan mudah digunakan untuk dapat menyebarkan ide, gagasan dan ajarannya. Hubungan simbiotis antara Ibn Saud dan Abdul Wahab adalah hubungan yang menjadi faktor penting dalam gerakan da'wah abdul wahab. Abdul Wahab membutuhkan kekuasaan Ibn Saud untuk membantu menyebarkan ajaran-ajarannya, dengan kekuasaannya tentu mampu mempengaruhi masyarakat melalui kebijakan-kebijakan politiknya sebagai penguasa elit lokal di wilayah Dar'iyah. Dalam perkembangannya gerakan Wahhabi menjadi kuat ketika mendapat dukungan politik dari Muhammad bin Sa'ud (Amir Muhammad bin Sa'ud penguasa Dar'iyah).¹³

Dengan ajaran yang diambil secara pemahaman tekstual dan berusaha diaplikasikan dengan cara pemaksaan secara politis melalui kekuasaan Ibn Saud, gerakan wahabi sejak awal banyak yang menentang. Penduduk Uyainah, tempat kelahiran Ibn Abdul Wahab sendiri, banyak yang menolak dan menentang ajarannya. Bahkan keluarga dekat Ibn Abdul Wahab seperti Sulaiman (saudara kandungannya) dan Abdullah

membebaskan tentang kodrat takdir. Keempat, melakukan himbauan revivalis melalui kekuatan senjata (jihad) jika perlu. Namun kesan umum dari cendikiawan Barat bahwa pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahhab bercorak literalis, bahkan fundamentalis. Padahal fundamentalis gaya Islam sangat berbeda dengan Kristen. Dalam Kristen fundamentalis merupakan reaksi melawan penafsiran modern (ijtihad) terhadap Injil. Sedangkan dalam Islam, fundamentalis menentang taqlid buta pada tradisi dan membuka ijtihad. Baca: Harun Nasution dan Azumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1985), 22-23.

¹²A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 347.

¹³Zainal Abidin Syihab, *Wahabi dan Reformasi Islam Internasional*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1986), 25.

Bin Husain (sepupunya) juga menentanginya! Pertentangannya dengan Abdullah Bin Husain yang menyebabkan pertumpahan darah di kalangan Bani Tamim di Yamamah. Inilah menurut salah satu riwayat, yang menyebabkan diusir dari Uyainah.

Kemudian dari Uyainah Ibn Abdul Wahab pergi ke Dar'iyah untuk bekerja sama dengan Ibn Saud, kepala suku dan penguasa disana. Pada tahun 1744. Sebagaimana telah dikemukakan, keduanya bersepakat untuk kerja sama melakukan suatu gerakan dengan dua tujuan sekaligus, yaitu mendirikan Negara dan menyebarkan paham wahabi. Gerakan Saudi-wahabi memiliki dua hal yang strategis, yaitu aliran keagamaan yang radikal dan kekuasaan politik untuk melakukan ekspansi wilayah dan penyebaran ajaran, sehingga pemahaman ini mengalami kemajuan yang cukup pesat. Perluasan wilayah Saudi-Wahabi ini meresahkan Sultan Turki Usmani, Mahmud II (1785-1839), yang menguasai wilayah Arab ketika itu. Ia kemudian memerintahkan gubernur Mesir Muhammad Ali untuk mematahkan pemberontakan Saudi-Wahabi ini. Dengan pembaharuan militernya, pasukan Muhammad Ali dapat mengalahkan gerakan Saudi-Wahabi ini.

Selama perluasan wilayah dan penyebaran ajaran tersebut, gerakan wahabi menyerang, merusak dan memberantas adat kebiasaan masyarakat yang dianggap bid'ah dan bertentangan dengan tauhid. Dalam rangka pemurnian tauhid tersebut, mereka banyak merusak simbol-simbol yang dianggap akan menimbulkan kemusrikan seperti makam, hiasan dan kain yang ada di masjid dan ka'bah. Mereka juga merusak kuburan Husein Ibn Ali Ibn Abi Talib di Karbala, yang banyak di ziarahi oleh kaum Syiah. Negara Sudi-Wahabi, sebagaimana awal pembentukannya, didasarkan pada kepemimpinan Saudi dan misi wahabi secara beriringan. Keturunan Ibn Abdul Wahab yang disebut "keluarga syeikh," sampai sekarang memiliki peran penting sebagai penasehat Negara.

Aliranwahabimerupakangerakan fundamental "isme" moderen dalam Islam, yang berupaya menciptakan masyarakat dengan tradisi dan perilaku yang sesuai dengan ajaran tekstual Al-Quran dan Sunnah. Untuk menciptakan masyarakat, mereka mendirikan negara sebagai pemaksanya, kaum wahabi telah memaksakan interpretasinya terhadap kelompok lain karena mereka tidak dapat menerima adanya pluralitas pendapat dalam memhami agama. Inilah perbedaan

metode penyebaran wahabi dengan Ibnu Taimiyah atau kelompok salafiah pada umumnya. Kaum salafi menyebarkan ajaran dengan cara bertukar pikiran dan berdebat, baik secara lisan maupun tertulis. Tetapi kaum Wahabi menyebarkan ajaran mereka dengan cara kekerasan dan menggunakan politik dan kekuasaan sebagai alatnya.¹⁴

Kalau Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah (1263-1328 M), sebagai pembangun aliran Salaf, menanamkan paham-paham dengan menulis buku-buku dan mengadakan pertukaran pemikiran serta perdebatan, maka aliran Wahabi dalam menyiarkan ajarannya sebagai ahli bid'ah yang harus diperangi, sesuai dengan prinsip "amal ma'ruf nahi munkar". Karena radikalnya, maka wahabi dipandang sebagai rengkarnasi khawarij.¹⁵

Muhammad Bin Abdul Wahab merasakan sendiri bahwa khurafat-khurafat yang menimpa kaum muslimin ditempatnya, bukan saja terbatas kepada pemujaan kuburan-kuburan, sebagai tempat orang-orang saleh, dan memberikan nazar karenanya, tetapi juga menjalar kepada pemujaan benda-benda mati.

Sebagian anak daerahlain ditempat kelahirannya, yaitu Yamamah atau Riadoh sekarang, memuja sebuah pohon kurma karena dianggap oleh mereka dapat memberikan jodoh. Perbuatan tersebut dipandang olehnya sebagai perbuatan syirik. Karena itu ia menyerukan untuk tidak menziarahi kubur, kecuali untuk mencari teladan, bukan untuk mencari syafaat dan *tawassulat*. Tindakan kekerasan yang pertama-tama dilakukannya ialah memotong pohon kurmayangdianggapkeramat. Kemudian setiap kali golongan wahabi memasuki suatu tempat atau kota mereka mebongkar kuburan diratakan dengan tanah, bahkan masjid-masjidpun turut dibongkar, sehingga penulis-penulis eropa menyebutnya sebagai "pembongkar tempat-tempat ibadah" (*huddamul ma'abid*).

Tindakan mereka tidak hanya terbatas kepada pembongkaran kuburan wali-wali atau orang-orang yang saleh biasa, tetapi lebih jauh lagi. Ketika mereka dapat menguasai Makkah, banyak tempat-tempat bersejarah dimusnahkan, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw., Abu Bakar ra., dan Ali ra. Ketika mereka sampai di Madinah, kuburan sahabat-sahabat Nabi di Baqi' diratakan dengan tanah dan cukup diberi tanda-tanda. Kubur Nabi Saw sendiri hampir mengalami

¹⁴Agus Moh. Najib, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritis*, 17-21.

¹⁵Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 293.

nasib yang sama, kalau sekiranya mereka tidak takut akan kemarahan dunia Islam terhadap kubur Nabi Saw. Mereka cukup menghilangkan hiasan-hiasan yang ada padanya dan melarang penggantian selubungannya dengan yang baru.

Akan tetapi, gerakan wahabi yang bercorak agama ini dan yang bertulang punggung kekuatan raja Muhammad bin Saud, dipandang oleh penguasa (khalifah) Usamaniyah di Turki yang menguasai negeri Arabia pada waktu itu, sebagai perlawanan dan pemberontakan terhadap kekuasaannya. Oleh karena itu, penguasa tersebut mengirimkan tentaranya ke negeri Arabia untuk menumpas gerakan tersebut.¹⁶

Jika dilihat secara seksama, sebenarnya ada sisi positif yang bisa ditampilkan dari aliran Wahabi seumpama dalam hal berda'wah. Da'wah adalah upaya untuk mengajak (mendorong) manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.¹⁷ Tetapi kemudian harus disadari, bahwa tujuan awal

da'wah Islam ialah memperbaiki perilaku manusia (khususnya perilaku umat Islam). Dalam istilah da'wah disebut *Tamkinul Taghyir* (mengusahakan perubahan); bahkan memakai istilah *Tamkinul Inqilab* (mengusahakan perubahan titik balik secara drastis). Sering terjadi, da'wah yang mengutamakan kelembutan (*Amar Ma'ruf*) saja, tanpa dibarengi ketegasan sikap terhadap kemungkaran, bisa diterima dimana-mana, seperti model da'wah *Jamaah Tabligh*. Karena hati manusia pada dasarnya senang dengan kelembutan dan berat menerima kekerasan. Tetapi da'wah seperti itu umunya tidak mampu mengubah budaya masyarakat yang sudah terlanjur kuat berdiri diatas prinsip skular, maksiat, dan hawa nafsu. Disana nilai Islam memang diterima, tetapi sebatas pengalaman individu, keluarga atau kelompok.

Disini da'wah Syaikh Muhammad menampakan cirinya yang khas. Sejak muncul pada abad 18 sampai abad 21 ini, da'wah ini bersikap terus terang, tegas dalam memegang prinsip, tidak kompromi terhadap penyimpangan. Karakter ini menimbulkan konflik internal maupun eksternal, tetapi juga mampu mengubah keadaan masyarakat, bahkan tatanan politik buktinya adalah kenyataan di Saudi, Afganistan di bawah Thaliban, di Aljazair ketika kekuatan FIS

¹⁶Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, 294-295.

¹⁷Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Da'wah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 9.

mendominasi, di Yaman, Pakistan serta Sudan. Di Negara-negara ini da'wah Syaikh memiliki pengaruh nyata.

Hakekat asli gerakan Syaikh Muhammad dan pengikutnya adalah gerakan da'wah Islam seperti gerakan-gerakan da'wah lain. Jika ada ciri tertentu dalam gerakan da'wah ini, ia merupakan karakter khas yang membedakannya dari gerakan da'wah lain. Adapun baik- buruknya da'wah itu akan terbukti melalui hasil-hasil perubahan di tengah umat. Setiap gerakan da'wah punya potensi salah dan khilaf, dan kewajiban setiap muslim untuk menasehatinya dalam kebenaran, kesabaran dan kasih sayang¹⁸

Di sisi lain, kaum sufi dan syi'ah juga menolak ajaran Wahabi dalam da'wahnya, karena dalam da'wah wahabi terdapat pengingkaran sangat keras terhadap ibadah kubur, penyembahan makam wali-wali, mencari berkah ke kubur "keramat" dan lain-lain. Sedangkan, urusan seperti itu dikalangan sufi dan syi'ah bisa dianggap sebagai "urat nadi agama". Logikanya, jikalau sumber spiritual keagamaan mereka diganggu, mereka jelas marah. Apalagi sudah menjadi rahasia umum, di dalam kawasan kuburan "keramat" atau petilasan-petilasan

sejarah itu seringkali terdapat omset bisnis yang menggiurkan.

Ada beberapa faktor yang membuat Islam Sufi dan Islam Syiah tidak menerima dan menentang ajaran da'wah yang disampaikan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab, oleh karena Muhammad Bin Abdul Wahab menganggap apa yang diyakini dan diamalkan oleh Islam sufi dan syiah adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan ajaran tauhid yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran dan keyakinan islam Sufi dan Syiah tersebut dianggap syirik.

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaly yang dikutip oleh Waskito menyebutkan ada empat kesamaan antara ajaran Sufi dan ajaran Syiah. *Pertama*, sama-sama mengaku memiliki ilmu khusus. Kaum syiah mengklaim memiliki *ilmu khusus* yang tidak dimiliki kaum muslimin, sebab ilmu itu hanya menjadi kekhususan para ahlul Bait Nabi. Kaum sufi mengakui memiliki *Ilmu Ladunni* yang langsung diturunkan oleh Allah kepada mereka, diluar ilmu syariat. Abu Yazid Al-Busthami pernah berkata "kami telah mengarungi lautan, sementara para nabi hanya mampu berada pada tepinya saja." *Kedua*, Sama-sama menggagungkan imam atau pemimpin mereka. Kaum syiah menggagungkan para imam, bahkan menyembah mereka. Kaum

¹⁸Am. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi*, (Pustaka Al-Kautsar; 2011), 182-184.

sufi menggabungkan para wali atau mursyid mereka. Diantara mereka ada yang disebut wali *aqthab*, wali *autad*, wali *abdal*, wali *ghauts*. Baik imam maupun wali dianggap memiliki kekuatan *rububiyyah* (ketuhanan). Ketiga, sama-sama meyakini bahwa Islam ini terbagi menjadi zahir dan batin. Mereka menyebut ilmu syariat sebagai ilmu zahir; sedangkan ilmu yang dipahami oleh imam/wali adalah ilmu sebenarnya, yaitu ilmu batin. Kadang mereka menyebut “ilmu syariat” dan “ilmu hakikat” *keempat*, sama-sama mengkultuskan kuburan. Baik Syiah maupun tariqat Sufi sangat senang mengibadahi kuburan. Kaum sufi mengklaim, bahwa makam Ma’ruf Al-Karkhi, salah seorang pembesar sufi, sebagai obat yang mujarab.¹⁹

Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, setelah Muhammad Bin Abdul Wahab melakukan gerakan da’wah ditempat kelahirannya kemudian diusir oleh warga setempat Muhammad bin Abdul Wahab pergi ke Dar’iyah dan bekerja sama dengan Ibn Saud. Ibn Saud tentu memiliki kekuatan politik yang besar untuk mempengaruhi rakyatnya dan kekuatan politik tersebut dimanfaatkan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab sebagai media da’wah yang relevan pada masanya. Di samping itu juga

Ibn Saud memiliki ambisi yang besar untuk melakukan perluasan wilayah sehingga kerja sama diantara keduanya dapat disepakati dan saling menguntungkan. Adapun bentuk hegemoni Negara terhadap rakyatnya pada masa Muhammad Bin Abdul Wahab adalah sebagai berikut:

1. Orang menyesuaikan diri karena takut akan konsekuensi bila ia tidak menyesaikannya. Disini konformitas ditempuh melalui penekanan dan sangsi-sangsi yang menakutkan. Di sini terlihat bahwa kekuatan politik yang dibangun berujung kepada hegemoni negara terhadap paham keagamaan masyarakatnya. Hegemoni memiliki peranan penting untuk mempengaruhi masyarakat yang ada pada negara tersebut. Kondisi ini juga menjadi faktor pendukung keberhasilan da’wah yang dilakukan oleh Muhammad Bin Abdul Wahab dengan memanfaatkan kerjasamanya dengan Ibn Saud yang memiliki posisi elit lokal di wilayah Dar’iyah. Kerjasama antara keduanya dapat terlihat sampai sekarang dengan dijadikannya keturunan Muhammad Bin Abdul Wahab sebagai penasihat raja di Arab Saudi.

¹⁹Am. Waskito, *Bersikap Adil...*, 366-368.

Gerakan Wahabi sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan permurnian Islam, namun setelah dicapainya kesepakatan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan Muhammad bin Saud pada tahun 1744 M, maka gerakan Wahabi pun berubah menjadi sebuah gerakan politik, tetapi dalam bidang keagamaan. Artinya, meskipun telah berubah menjadi sebuah gerakan politik, namun gerakan Wahabi ini tidak meninggalkan misi awal mereka yaitu sebagai gerakan permurnian Islam.²⁰

Abdul Wahhab bekerjasama secara sistematis dan saling menguntungkan dengan keluarga Sa'ud. Dalam waktu setahun sesampainya di Darayah, Abdul Wahhab memperoleh pengikut hampir seluruh penduduk kota. Pengikut Abdul Wahhab makin lama makin bertambah, sementara itu, keluarga Sa'ud yang hampir seluruh kehidupannya terlibat dalam peperangan dengan kepala-kepala suku lain selama 28 tahun, secara perlahan namun pasti memasuki kejayaan.²¹

²⁰Ali Mufrodi, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu, 1997), 151.

²¹Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 245.

Jika gerakan da'wah Muhammad Bin Abdul Wahab dilihat dari hegemoni Negara karya Gramsci, maka akan terlihat kekuatan pemimpin kekuasaan mempunyai pengaruh yang sangat besar sebagai komunikator publik untuk mentransformasikan ide-ide dan gagasan dengan memanfaatkan posisinya untuk dapat mempengaruhi masyarakat secara ideologis ataupun politis. Metode da'wah yang digunakan Muhammad Bin Abdul Wahab ini dengan menggunakan kekuasaan sebagai sebuah medium untuk menghegemoni persepsi masyarakat adalah metode yang dianggap pantas guna mengurangi resistensi masyarakat terhadap penolakan atas ide-ide dan gagasan yang ingin disampaikan. Pada akhirnya, cara yang ditempuh oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab dengan bekerja sama dengan Ibn Saud yang seorang panglima perang²² menjadikan masyarakat setempat menerimanya karena masyarakat takut akan konsekuensi yang akan dihadapinya jika tidak mau menurut kepada pemerintah.²³

²²IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), 975.

²³Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci Negara...*, 120.

Pemerintah selaku pemegang pemangku kebijakan dijadikan sandar kuat dalam meluncurkan da'wah Muhammad Ibn Abdul Wahab sehingga sebagian masyarakat menerima dengan sepenuh hati apa yang menjadi kebijakan pemerintah tersebut. Namun sebenarnya bukan hanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan diterimanya paham Wahabiyah tetapi juga karena Ibnu Saud adalah panglima perang, sehingga secara psikologis sebagian masyarakat merasa tertekan dan takut jika melakukan resistensi terhadap kebijakan tersebut.

2. Orang-orang yang menyesuaikan diri mungkin karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu. Konformitas dalam hal ini merupakan soal partisipasi yang tidak terefleksikan dalam hal bentuk aktifitas yang tetap, sebab orang menganut pola-pola tingkah laku tertentu dan jarang dimungkinkan untuk menolak

Di sisi lain, ada juga sebagian masyarakat yang hanya menerima namun dalam peraktiknya mereka tetap tidak pernah mau mengikutinya. Dalam arti mereka menerima karena hal itu merupakan kebijakan pemerintah dan bukan dalam

arti doktrin ideologis. Bagian ini banyak diisi oleh kaum sufi dan syiah yang sejak lama menolak ideologi yang ditawarkan oleh Muhammad Ibnu Abdul Wahab. Di sini kita melihat kebijakan kaum sufi, mereka tetap mengikuti kebijakan pemerintah pada waktu itu, namun mereka tidak mengaplikasikan seluruh doktrin Wahabi yang menjadi ideologi negara pada waktu itu. Oleh karena kaum sufi yang memiliki kesabaran dan kelembutan hati, kaum sufi tidak menghendaki adanya peperangan dan pertikaian.

3. Konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat.

Karena banyak pihak yang menentangnya, tentu saja ia membutuhkan dukungan yang kuat untuk melaksanakan pembaharuan terhadap umat Islam ketika itu. Oleh karenanya, Muhammad bin Abdul Wahhab kemudian membuat perjanjian dan melakukan kerjasama dengan gubernur wilayah Dar'iyah yaitu Muhammad bin Saud, untuk menyebarkan da'wah dengan lisan dan pedang secara bersamaan. Maka dalam

waktu singkat sang gubernur dan Muhammad bin Abdul Wahab ini dapat menguasai wilayah Mekah dan Madinah, bahkan Jazirah Arabia pada tahun 1802M.²⁴

Pada uraian yang terakhir ini tentang hegemoni Negara Ibn Saud untuk bekerjasama dengan Muhammad bin Abdul Wahab dalam misi ekspansi wilayah dan menyebarluaskan da'wah. Konformitas terlihat jelas antara golongan keluarga Ibn Saud dan golongan keluarga Muhammad bin Abdul Wahab dimana segala bentuk kesepakatan dan persetujuan antara keduanya yang bersifat simbiotik yaitu kerjasama yang saling menguntungkan diantara keduanya. Sebelum bekerjasama dengan Ibn Saud gerakan da'wah Muhammad bin Abdul Wahab mengalami kesulitan dengan adanya penolakan dan perlawanan oleh penduduk Uyainah, tempat kelahirannya sendiri. Bahkan keluarga dekat Ibn Abdul Wahab seperti Suliaman (saudara kandungnya) dan Abdullah Bin Husain (sepupunya) juga menentanginya. Pertentangan dengan Abdullah

bin Husain yang menyebabkan pertumpahan darah di kalangan Bani Tamim di Yamamah.²⁵

Setelah Muhammad bin Abdul menemui Ibn Saud untuk melakukan kerjasama dalam melakukan misi da'wah, ide gagasan Muhammad bin Abdul Wahab tentang pemurnian Islam dapat diterima oleh keluarganya penerimaan atas da'wah Abdul Wahab bias dilihat hingga saat ini yaitu dengan konformitas yang disepakati oleh keduanya dengan dijadikannya keluarga atau keturunan Muhammad Bin Abdul Wahab sebagai penehat raja.

E. Penutup

Dalam melakukan sebuah aktivitas da'wah sangat penting kiranya bagi seorang da'i untuk memikirkan dampak apa yang akan muncul apabila pesan da'wah disampaikan pada kondisi masyarakat tertentu, maka dari itu sebuah metode atau media da'wah sangat penting perannya untuk menentukan respon mad'u terhadap pesan yang akan disampaikan oleh da'i. Muhammad Bin Abdul Wahab menggunakan kekuatan politik, negara dan penguasa

²⁴Husain Ahmad Amin, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), 113.

²⁵Agus Moh. Najib, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*, (Bina Harfa; 2009), 17.

sebagai sebuah media untuk melakukan aktivitas da'wahnya, dengan demikian resistensi dan penolakan atas pesan da'wah dapat diminimalisir tidak seperti sebelum Muhammad Bin Abdul Wahab sebelum melakukan kerjasama dengan Ibn Saud aktivitas Muhammad Bin Abdul Wahab mendapatkan perlawanan dari masyarakat bahkan kerabat terdekatnya pun tidak setuju dengan gagasan pemurnian Islam Muhammad Bin Abdul Wahab sehingga berakibat kepada pengusirannya.

Hegemoni politik pada masa Abdul Wahab dapat disimpulkan sebagai berikut. Setelah Abdul Wahab melakukan kerjasama simbiosis mutualisme dengan Ibnu Saud, aktivitas da'wah untuk memurnikan kembali ajaran tauhid dapat diterima dengan baik tanpa adanya sikap perlawanan dan penolakan oleh masyarakat Dar'iyah dan daerah-daerah sekitarnya disebabkan oleh adanya kekuasaan Ibn Saud di daerah-daerah tersebut sehingga apapun yang dikatakan raja maka suatu keharusan bagi rakyat untuk menerima keputusan

raja. Keluarga Ibn Saud, bahkan Ibn Saud Sendiri diketahui oleh masyarakat sebagai panglima perang untuk tetap melakukan perluasan wilayah. Ibn Saud dan keluarganya sibuk berperang, secara psikologis masyarakat merasa takut untuk menerima konsekuensi apabila menolak ajaran Muhammad Bin Abdul Wahab yang mendapat izin dan dukungan oleh Ibn Saud

Disisi lain sbelum melakukan kerja sama dengan Ibn Saud da'wah Abdul Wahab ditolak oleh keluarganya sendiri hingga terjadi peperangan dan pertumpahan darah, tapi setelah melakukan kerja sama dengan Ibn Saud maka terciptalah konformitas antara golongan keluarga Ibn Saud dan Abdul Wahab untuk bekerja sama dalam melakukan ekspansi wilayah sekaligus melakukan gerakan da'wah pemurnian Islam. Konformitas keluarga Ibn Saud dan Muhammad bin Abdul Wahab nyata terlihat sampai saat ini yaitu dengan dijadikannya keluarga Saud sebagai raja Arab Saudi dan keluarga Muhammad bin Abdul Wahab sebagai penasihat raja Arab Saudi

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Amin, Ahmad, Husain, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995)
- Budihardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002)
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992)
- Madjid, Nurkholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1993)
- Mufrodi, Ali, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Tangerang Selatan: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Muhammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006)
- Najib, Moh, Agus, *Gerakan Wahabi di Indonesia Dialog dan Kritik*, (Bina Harfa; 2009)
- Nasution, Harun, dan Azra, Azumardi, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1985)
- Philipus, Ng. dan Aini, Nurul, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Salim, Muin, Abd, *Konsep Politik Dalam Al-Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- Suharsono, *Gerakan Intelektual, Ijtihad untuk Masa Depan Umat*, (Yogyakarta: Al-Islamiah, 1992)
- , Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991)
- Syihab, Abidin, Zainal, *Wahabi dan Reformasi Islam Internasional*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1986)
- Wahhab, Abdul, Ibnu, Muhammad, *Tegakkan Tauhid, Tumbangkan Syirik*, terj. Muhammad Muhaimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)